

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam sejarah kehidupan, tumbuhan telah memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan budaya manusia. Suku-suku bangsa telah mengembangkan sendiri tumbuh-tumbuhan untuk beradaptasi, antara lain tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di sekitarnya yang merupakan keperluan pokok mereka akan pangan, sandang, papan dan keperluan lainnya (Suwahyono dan Sudarsono, 1992).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman tumbuhan yang tinggi. Menurut Maijer (1974) dalam Soekarman (1992) diperkirakan hutan di Indonesia dihuni oleh kurang lebih 100-150 suku tumbuhan yang meliputi 25-30 ribu jenis yang tumbuh di hutan-hutan. Dari jumlah yang ada diperkirakan separuhnya mempunyai potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan kayu dan buah-buahan dan masih banyak sekali yang belum diketahui manfaatnya. Sedangkan menurut Heyne (1987) bahwa jenis tumbuhan di Indonesia yang telah diketahui potensi dan manfaatnya sekitar 5.000 jenis yang terdiri dari 1.259 jenis penghasil kayu bangunan, 1.050 jenis tumbuhan obat, 984 jenis bahan pangan, 520 penghasil minyak resin dan produk lainnya, 328 jenis pakan ternak dan lainnya untuk kebutuhan lainnya. Menurut Eisai (1995) seiring dengan berkembangnya

hasil-hasil penelitian jumlah tumbuhan bermanfaat terus bertambah seperti jenis tumbuhan yang diktehai sekitar 2.587 jenis saat ini.

Keanekaragaman tumbuhan dengan beragam manfaatnya ini merupakan suatu bukti kebesaran Allah SWT yang menciptakan tumbuh-tumbuhan dengan beragam manfaat yang tidak lain adalah rezeki yang bisa diambil oleh manusia untuk kebutuhan hidupnya. Allah SWT mensinyalir dalam Surah Qaaf ayat 9-11 sebagai berikut:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾

*“Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan” (QS. Qaaf: 9-11).*

Pada ayat di atas Allah SWT menjelaskan bahwa Dia menurunkan air hujan dan dengan air hujan itu tumbuhlah pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen, seperti gandum dan padi. Allah SWT juga menumbuhkan dari kebun bijian-bijian yang dipanen, pohon kurma yang menjulang tinggi ke langit sebagai bahan makanan dan rezeki untuk seluruh hamba Allah baik yang beriman maupun yang kafir (Asy-Syanqithi, 2006).

Tafsiran ayat di atas menjelaskan manfaat yang bisa diambil manusia dari tumbuh-tumbuhan yang ada. Selain sebagai makanan pokok seperti padi, gandum dan kurma, tentunya masih banyak manfaat penciptaan

tumbuhan yang perlu diteliti lebih jauh misalnya memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan sebagai obat kesehatan reproduksi seperti bawang merah yang mengandung senyawa *allicin* yang berpotensi sebagai obat disfungsi ereksi (impotensi) karena dapat memperlebar pembuluh darah sehingga darah dengan lancar menuju penis.

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku-suku yang masih primitif atau terbelakang (Soekarman, 1992). Kehadiran etnobotani menjadi penting untuk menggali pengetahuan tradisional pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat suku tertentu dalam mengatasi masalah kesehatan. Satu diantara masalah yang dihadapi oleh masyarakat kita adalah masalah kesehatan reproduksi. Menurut Bakar (2007) masalah kesehatan reproduksi itu antara lain menurunnya gairah seksual, ejakulasi dini, disfungsi ereksi, frigiditas, infertilitas, keputihan, penyakit hubungan seksual, perdarahan saat melahirkan dan alat kontrasepsi.

Masalah kesehatan reproduksi relatif banyak ditemui di Kabupaten Lembata yang memiliki jumlah penduduk kurang lebih 117.638 jiwa. Dilaporkan bahwa angka penderita keputihan pada Maret 2010 sekitar 17 orang, sedangkan sampai bulan April 2010 sudah tercatat 17 ibu meninggal dunia karena perdarahan saat melahirkan (Sunur, 2010). Selain itu, penderita penyakit menular seksual yakni HIV/AIDS pada tahun 2009 di Kabupaten Lembata dilaporkan mencapai 34 orang meliputi 23 pria dan 11

perempuan, 25 diantaranya sudah meninggal dunia dan 9 penderita masih hidup (KPAD, 2010).

Masalah kesehatan reproduksi di atas tidak direspon oleh masyarakat sebagai bagian dari masalah serius untuk segera ditangani secara medis. Hal ini disebabkan oleh biaya kesehatan yang relatif mahal, terbatasnya daya jangkau masyarakat terhadap fasilitas kesehatan, transportasi dan komunikasi. Alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui pengobatan tradisional. Menurut Nurwidodo (2006) pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat.

Di Indonesia, pemanfaatan obat tradisional untuk pengobatan sendiri (*self care*) cenderung meningkat. Pada tahun 1999 baru mencapai 20,5 persen, tetapi menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) di tahun 2001 angkanya menjadi 31,7 persen (Nurwidodo, 2006). Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu propinsi produksi tumbuhan obat. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2008, Propinsi NTT memproduksi tumbuhan obat yaitu jahe sebesar 4.232 ton, lengkuas sebesar 1.372 ton dan kunyit sebesar 2.295 ton. Produksi tumbuhan obat ini tersebar di beberapa kabupaten, satu diantaranya adalah Kabupaten Lembata (Barlow, dkk. 1989).

Salah satu sub kultur masyarakat di Kabupaten Lembata yang masih banyak mengandalkan pengobatan tradisional adalah di Kedang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengobat tradisional di Kedang sehingga

menjadi obyek pengobatan tradisional bagi masyarakat. Menurut survei pendahuluan peneliti dan hasil wawancara dengan salah satu dukun (A. Rahim Husen) di Desa Benihading II Kecamatan Buyasuri bahwa tumbuhan seperti bawang merah (*Alium cepa* L.), bawang putih (*Alium sativum* L.) dan akar dringo (*Acorus calamus*) telah dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional ini merupakan suatu tanda bahwa Allah SWT menciptakan manusia sekaligus dengan kebutuhan hidupnya yakni tumbuh-tumbuhan yang bisa di ambil manfaatnya seperti buah-buahan dan sayur-sayuran untuk kesenangan hidup, sebagai obat dan bahan pakan dan lain-lain. Firman Allah SWT:

أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ۝ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ۝ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۝ وَعَيْنًا وَقَضْبًا ۝ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ۝ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ۝ وَفَيْكِهَةً وَآبًا ۝ مَتَّعًا لَكُمْ وَلِأَنْتَعِمَ كُمْ ۝

*“Sesungguhnya kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) rindang dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenangan kamu dan untuk binatang ternakmu (QS. ‘Abasa: 24-32).*

Seiring perkembangan zaman dan teknologi serta peningkatan taraf pendidikan masyarakat cenderung menjadikan generasi muda memandang kebudayaan leluhur sebagai ciri masyarakat yang terbelakang. Hal ini menyebabkan hilangnya kearifan lokal karena pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan ini disampaikan secara lisan oleh leluhur dari generasi ke generasi, sehingga generasi penerus tidak banyak yang mengetahui manfaat tumbuhan obat tersebut.

Saat ini, terjadi kecenderungan penurunan jumlah generasi muda di Kedang yang mengetahui keberadaan tumbuhan obat berikut khasiat tumbuhan obat tersebut. Menurut Plotkin (1986) dalam Purwanti (2007), bahwa pengetahuan masyarakat lokal dikhawatirkan akan cepat hilang seiring dengan menyusutnya keanekaragaman hayati tumbuhannya sendiri. Dengan demikian, dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat dan pemanfaatan tumbuhan obat maka beberapa tumbuhan obat yang tumbuh di berbagai daerah perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat melalui dokumentasi dan publikasi penelitian ilmiah.

Penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi di masyarakat lokal Kedang belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan tumbuhan untuk kesehatan reproduksi oleh masyarakat lokal Kedang belum diikuti dengan publikasi ilmiah, sehingga penelitian ini sangat berpotensi mengungkap tumbuhan obat yang diharapkan dapat diteliti lebih lanjut dalam rangka peningkatan kesehatan masyarakat luas dan sebagai referensi penelitian dalam bidang farmasi selanjutnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Tumbuhan obat apa saja yang digunakan oleh masyarakat lokal Kedang untuk kesehatan reproduksi?

2. Masalah kesehatan reproduksi apa saja yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kedang?
3. Bagaimana cara penggunaan tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh masyarakat lokal Kedang?
4. Bagaimana masyarakat lokal Kedang mendapatkan tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui tumbuhan obat yang digunakan untuk kesehatan reproduksi oleh masyarakat lokal Kedang.
2. Untuk mengetahui penyakit reproduksi yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kedang.
3. Untuk mengetahui cara penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kedang untuk kesehatan reproduksi.
4. Untuk mengetahui cara mendapatkan tumbuhan oleh masyarakat lokal Kedang untuk kesehatan reproduksi.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Diperolehnya informasi tentang manfaat tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi oleh masyarakat lokal Kedang.

2. Peneliti dan pembaca dapat memanfaatkan tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi sebagai alternatif pengobatan dalam pengembangan kesehatan masyarakat luas.
3. Diperolehnya data primer untuk penelitian lanjutan dalam pengembangan dunia kesehatan modern.

### **1.5 Batasan Masalah**

1. Masalah kesehatan reproduksi yang dibahas dalam skripsi ini adalah menurunnya gairah seksual, ejakulasi dini, disfungsi ereksi (impoten), frigiditas, keputihan, infertilitas, penyakit menular seksual, perdarahan dan alat kontrasepsi.
2. Data penelitian diperoleh dari pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kedang yang meliputi Kecamatan Buyasuri dan Kecamatan Omesuri.
3. Identifikasi tumbuhan obat untuk kesehatan reproduksi hanya sampai pada tingkat *famili* (suku).